

PENDAMPINGAN REMAJA PEREMPUAN AGAR MENGHINDARI PERNIKAHAN DINI DI JEMAAT GKSI SYALOM UNSE

Septiana Christi Gulo*, Dyulius Thomas Bilo
Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email koresponden: Septianachristi6@gmail.com

Diterima:

17-09-2022

Direview:

24-09 & 11-10-2022

Direvisi:

27-11-2022

Diterbitkan:

26-12-2022

Keywords:

adolescent girl, early marriage, the importance of education

Kata Kunci:

pentingnya pendidikan, pernikahan dini, remaja perempuan

Abstract

Adolescence is the right time for them to pursue education. Education is very important for teenagers because, through education, their potential can grow. However, it is very sad when teenagers who should focus on learning and pursuing their dreams instead fall into early marriage. The biggest factor in the number of early marriages in the GKSI Syalom Unse congregation is the lack of education. This is caused by parents and children who do not understand the urgency of education itself. This PKM aims to provide understanding and awareness to teenagers to avoid early marriage and provide education on the importance of education. Thus, this PKM program has implications for the need to increase the age of marriage to a more mature age, both in terms of mental, educational, and economic aspects. The method used in accommodating the discussion of early marriage is the lecture method. However, in preparing the material using a qualitative approach with descriptive methods. The results of the implementation of this activity went smoothly and were well responded to by the participants. This activity helps teenagers understand the dangers of early marriage and increases their enthusiasm for studying higher knowledge.

Abstrak

Masa remaja merupakan waktu yang tepat bagi anak dalam mengejar pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi para remaja. Melalui pendidikan potensi mereka bertumbuh. Namun miris bila remaja yang seharusnya fokus belajar dan mengejar cita-cita, justru terjerumus ke dalam pernikahan dini. Faktor terbesar dari pernikahan dini di jemaat GKSI Syalom Unse adalah rendahnya pendidikan. Hal ini disebabkan oleh orang tua dan anak yang kurang paham tentang urgensi dari pendidikan. PKM ini bertujuan memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar menghindari pernikahan dini serta memberikan edukasi pentingnya pendidikan. Sehingga dengan demikian program PKM ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia pernikahan yang lebih matang, baik dalam segi mental, maupun pendidikan dan ekonomi. Metode yang dipakai dalam mengakomodir pembahasan pernikahan dini adalah metode ceramah. Namun dalam penyusunan materi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan direspon dengan baik oleh peserta kegiatan. Kegiatan ini membantu para remaja memahami bahaya dari pernikahan dini serta meningkatkan semangat mereka dalam menuntut ilmu yang lebih tinggi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan waktu yang tepat bagi mereka dalam mengejar pendidikan. Pendidikan merupakan upaya dalam menuntun kondrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai kebahagiaan di dalam hidup mereka. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pertumbuhan anak.¹ Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan para remaja. Pendidikan sangat penting bagi para remaja, karena melalui pendidikan potensi mereka bisa bertumbuh. Oktavianus Rangga and Bobby Kurnia Putrawan mengatakan, Pendidikan pada masa remaja merupakan investasi yang tepat, yang dapat memberikan manfaat besar bagi remaja itu sendiri di masa tua.²

Namun, sangat miris bila anak remaja yang seharusnya fokus belajar dan mengejar cita-cita, justru terjerumus ke dalam pernikahan dini. Andi Marlah mengatakan, perilaku yang berisiko penyebab dari pernikahan dini pada remaja dapat salah satunya disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi, faktor lingkungan, rendahnya pengawasan orang tua dan masyarakat, faktor paparan media massa, dan lain sebagainya.³ Bahkan kebanyakan para remaja yang melakukan pernikahan dini rela meninggalkan bangku sekolah. Pada umumnya pasangan yang melakukan pernikahan dini memaksa mereka untuk meninggalkan pendidikan formal. Tidak saja putus sekolah, tapi juga dapat memangkas potensi untuk tumbuh kembang, serta menutup kemungkinan untuk mendapat pekerjaan.⁴ Fitri Bahriyah menjelaskan, pernikahan dini yang dilakukan para remaja merupakan pernikahan yang tak terduga dan menegangkan, karena remaja beralih status dan memikul tanggung jawab baru sebagai istri dalam rumah tangga yang sering sekali mereka belum siap baik secara fisik maupun psikis.⁵

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang remaja yang berusia antara 10-19 tahun yang memutuskan melakukan ikatan lahir batin sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga.⁶ Hal ini merupakan masalah kesehatan global yang berhubungan dengan konsekuensi negatif pada kesehatan dan psikologis, karena biasanya dibarengin dengan terjadinya kehamilan remaja. Keputusan yang diambil para remaja dalam hal berumah tangga pastinya tidak disertai dengan pertimbangan yang matang sebab mereka memutuskan dalam kondisi kematangan mental yang kurang mendukung serta stabilitas emosi yang belum terkontrol.

Pernikahan dini lebih rentang dialami oleh anak perempuan. Beberapa dampak berat yang dirasakan, namun banyak yang tidak menyadari risiko ketika menikah di usia yang masih sangat muda. Saat remaja perempuan hamil di luar nikah, tuntutan untuk

¹ Taufik Hidayat Manurung and others, 'Upaya Pengenalan Pentingnya Pendidikan Dan Dampak Pernikahan Dini Pada Anak Di Rumah Cerdas Anak Perempuan (CAPER) Desa Danau Sijabut', *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5.1 (2021), 118–22.

² Oktavianus Rangga and Bobby Kurnia Putrawan, 'Peran Orangtua Dalam Mendididkan Anak Remaja : Suatu Perspektif Etika Kristen', *SERVIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 75–86.

³ Andi Marlah Susyanti and Halim Halim, 'Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba', *Jurnal Administrasi Negara*, 26.2 (2020), 114–37 <<https://doi.org/10.33509/jan.v26i2.1249>>.

⁴ Lina D Maudina, 'Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 15.2 (2019), 89–95.

⁵ Fitriyani Bahriyah, Sri Handayani, and Andari Wuri Astuti, 'PENGALAMAN PERNIKAHAN DINI DI NEGARA BERKEMBANG : SCOPING REVIEW Experience of Early Marriage In Developing Countries : Scoping Review', *Midwifery and Reproduction*, 4.2 (2021), 94–105.

⁶ Adiyana Adam, 'DINAMIKA PERNIKAHAN DINI', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 1, 2019.

segera menikah lebih tinggi. Stigma negatif dari masyarakat menjadi suatu tekanan yang sangat kuat sehingga pernikahan dini menjadi alternatif yang bisa diambil. Sekalipun melahirkan pada usia yang sangat muda memiliki risiko sangat tinggi, namun tuntutan masyarakat membawa pada suatu keputusan yang sangat berat. Selain itu, pernikahan dini menyebabkan remaja kehilangan kesempatan untuk bersekolah. Masa kebersamaan dengan orang tua juga ikut hilang karena harus tinggal Bersama dengan keluarga barunya. Pendidikan yang seharusnya masih didapatkan dari orang tua hilang karena dirinya sudah menikah dan akan menjadi orang tua juga. Semua hal ini bisa menyebabkan ketidaksiapan mental sehingga mereka tertekan secara psikologi.

Remaja yang menikah di bawah umur 18 tahun akan kehilangan waktu untuk menumpuh Pendidikan yang lebih tinggi lagi. Elprida mengatakan, pernikahan di usia yang terlalu muda sangat merepotkan perempuan. Pada usia tersebut sudah dituntut untuk mengurus rumah tangga, menemani suami, mengandung, melahirkan, merawat, mendidik, serta membesarkan anak.⁷ Agi Yulia menjelaskan, tingkat kematian saat melahirkan paling banyak dialami oleh perempuan pada rentan usia 10-14. Jika dibandingkan dengan perempuan usia 15-19, perempuan usia 10-14 lima kali lipat lebih berisiko kematian saat melahirkan.⁸ Maka dari itu dampak pernikahan dini bagi perempuan sangat berisiko dikarenakan belum matang dari segi fisik maupun psikologisnya. Wanita harus memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang luas agar dapat membuat keputusan sehingga jiwa dan mentalnya stabil dalam menghadapi setiap masalah yang ada.

Faktor terbesar dari banyaknya pernikahan dini jemaat GKSI Syalom Unse adalah karena kurangnya pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari tingkat pendidikan anak, remaja maupun para orang tua, dimana jarang yang tamat SMP apalagi tamat SMA/SMK. Bahkan ada anak yang tidak sekolah. Apalagi pernikahan dini bagi mereka sudah menjadi hal biasa. Kebanyakan pernikahan dini yang terjadi dilakukan oleh para remaja perempuan yang masih duduk dibangku SMP. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya jumlah remaja laki-laki sedangkan remaja perempuan tidak ada karena semuanya sudah menikah. Yang tinggal hanyalah anak-anak yang belum tamat SD yang perlu dibina agar mereka tidak melakukan hal yang serupa. Motivasi kebanyakan para remaja perempuan mengambil keputusan menikah yaitu keinginan menikah berdasarkan cinta. Kebanyakan dari mereka menginginkan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Mereka merasa bosan dengan campur tangan orang tua dan akhirnya memutuskan menikah berdasarkan keinginan sendiri. Selain itu remaja yang melakukan pernikahan dini beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka adalah hanya sebagai formalitas saja yang tidak penting, sehingga mereka lebih memilih untuk berumah tangga daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan orangtua, anak dan masyarakat membuat banyak para remaja terutama remaja perempuan yang melakukan pernikahan dini. Serta kebanyakan dari mereka belum memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka.

Maka menyikapi beberapa masalah di atas mendorong penulis untuk melakukan pendampingan kepada remaja remaja di jemaat GKSI Syalom Unse agar menghindari pernikahan dini dengan memberikan edukasi pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Supaya angka para remaja perempuan yang memutuskan menikah dapat berkurang. Tujuan program PKM ini adalah memberikan pengertian dan kesadaran

⁷ Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati, 'Analisi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3 (2020), 29–38.

⁸ Agi Yulia Ria Dini, Vina Febriaani Nurhelita, 'Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini', *Jurnal Kesehatan*, 11.1 (2020), 50–59.

kepada remaja agar menghindari pernikahan dini serta memberikan edukasi pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkuarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan sosial, ekonomi serta memberikan edukasi pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Sehingga dengan demikian program PKM ini akan berimplikasi pada perlunya peningkatan usia kawin yang lebih matang baik dalam segi usia maupun dalam segi mental, pendidikan dan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini berlokasi di Kampung Unse yang berada di desa Tenguwe, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak. Metode yang dipakai dalam mengakomodir pengambahasan pernikahan dini adalah metode ceramah. Namun dalam penyusunan materi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ceramah yaitu penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan.⁹ Dimana dalam hal ini pengabdian menyampaikan segala materi dan informasi secara lisan kepada para peserta kegiatan. Namun dalam penyusunan materi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penerapan kegiatan PKM ini berupa pendampingan yang memberikan edukasi tentang peningkatan kesadaran remaja khususnya perempuan kampung UNSE agar mereka terhindar dari pernikahan dini serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda.

Dalam melaksanakan PKM ini meliputi berapa tahapan. *Pertama*, konfirmasi kepada gembala Syalom Unse untuk meminta izin dan kesepakatan pelayanan bersama. *Kedua*, mengkonfirmasi tempat pengabdian Masyarakat gereja kepada dosen pembimbing, Membuat rancangan pelaksanaan PKM. *Ketiga*, menyusun dan menyiapkan materi kegiatan. *Kempat*, pelaksanaan kegiatan dimana pengabdian mengadakan pendampingan dimulai dari pemahaman tentang pernikahan dini, resiko dari pernikahan dini, memberikan dorongan agar mereka lebih mementingkan pendidikan, pentingnya pendidikan tinggi bagi kelangsungan hidup maupun kelangsungan sebuah rumah tangga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mulai dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2022 yang dilaksanakan selama satu bulan lebih bertempat di digereja setempat yaitu GKSI Syalom Unse. Kegiatan ini diikuti beberapa remaja perempuan saja yang masih duduk dibangku kelas 6 SD. Lokasi ini dipilih mengingat sangat strategis dan dapat dijangkau oleh peserta kegiatan. Kegiatan penyuluhan dengan tema "Pendampingan remaja perempuan agar menghindari pernikahan dini" Kegiatan ini berfokus pada remaja perempuan di jemaat GKSI Syalom Unse.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja merupakan rentang usia yang dipisahkan dari usia anak. Usia remaja diperkirakan antara 10-18 tahun. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan secara fisik, dan psikologi, dan intelektual. Pertumbuhan tersebut terjadi secara pesat sehingga kadang sulit untuk dibendung jika salah arah. Salah satu ciri yang sering menonjol dalam masa remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut sering menimbulkan masalah karena tindakan pengambilan keputusan yang ceroboh karena kurang memikirkan dampak selanjutnya. Salah satu tindakan yang sering diambil adalah keputusan untuk

⁹ Ridwan Wirabumi and others, 'Metode Pembelajaran Ceramah', *Annual Conference On Islamic Education And Thought*, I.I (2020), 105-13.

cepat menikah di usia yang masih relatif mudah. Mesta Limbo mengatakan, remaja membutuhkan pendampingan karena emosinya masih labil dan fisiknya sedang bertumbuh.¹⁰

Berbagai persoalan timbul karena ingin mencoba sesuatu yang baru dan terasa menantang. Jiwa kompetisi yang tinggi menyebabkan timbul rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Keingintahuan tersebut membawa pada suatu pengambilan tindakan yang sering kurang hati-hati. Sehingga tidak heran banyak para remaja yang mengambil keputusan yang salah yang berujung pada hancurnya masa depan mereka. Untuk itu para remaja perlu banyak diberikan pendampingan oleh orang-orang sekitar, baik itu orang tua, masyarakat, maupun guru-guru mereka di sekolah. Retno di dalam tulisannya menjelaskan bahwa berbagai masalah yang dihadapi oleh para remaja khususnya di dalam pergaulan bebas mengakibatkan kenakanan remaja yang berujung terjadinya pernikahan dini.¹¹ Semakin mudah usia menikah, maka akan semakin rendah tingkat pendidikan yang dapat dicapai oleh seorang remaja. Hal ini terjadi karena pernikahan yang dilakukan para remaja menuntut mereka mempunyai tanggung jawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu atau sebagai seorang suami dan calon ayah.

Kampung Unse atau jemaat GKSI Syalom Unse merupakan satu dusun dari Desa Tenguwe Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. Kampung Unse merupakan kampung kecil dimana penduduknya hanya terdapat 30kk saja Kampung ini termasuk dalam daerah tertinggal yang lumayan sulit dijangkau oleh kendaraan darat. Dari segi pendidikan, kampung Unse hanya dijangkau oleh sekolah cabang dari SD Bina Setia Semaro di mana fasilitas gedung belum memadai. Sedangkan SMP belum tersedia, anak-anak harus pergi ke kota dan tempat lain yang jauh dari kampung. Sehingga saat anak-anak sudah tamat SD melanjut SMP mereka harus berpisah jauh dari orang tua, ngekos maupun tinggal dengan orang maupun famili dekat.

Saat mereka mulai mengenal lingkungan baru apalagi jauh dari bimbingan orang tua maka mereka menjadi liar seperti ayam yang kehilangan induknya. Hal ini membuat mereka bebas melakukan apapun yang membuat hati mereka senang termasuk dalam hal percintaan. Saat mereka sudah mengenal dunia percintaan maka mereka siap mengorbankan masa depan, meninggalkan bangku pendidikan dan lebih memilih menikah dengan orang disukai tanpa memperdulikan bagaimana resiko yang akan mereka hadapi. Ketika hal itu terjadi orang tua tidak bisa apa-apa selain menyetujui keputusan anaknya untuk menikah. Masalah lain yang menyebabkan para remaja perempuan cepat menikah di umur yang masih mudah adalah saat mereka sudah hamil diluar nikah. Yang disebabkan oleh pergaulan dan gaya berpacaran yang terlampau bebas. Kasus pernikahan dini yang terjadi dalam masyarakat seperti dikampung Unse merupakan fenomena yang terjadi secara turun-temurun dan sudah menjadi hal biasa. Semakin

Adapun kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilatarbelakangi karena melihat fenomena pernikahan dini yang terjadi pada anak-anak yang baru saja beranjak remaja yang mereka anggap sebagai suatu hal yang biasa serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang urgensi pendidikan bagi para generasi muda. Sehingga kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran para remaja khususnya perempuan akan bahaya pernikahan dini serta memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Supaya dengan adanya kegiatan pengabdian ini para remaja

¹⁰ Mesta Limbong and Evi Deliviana, 'Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan', *Jurnal Comunita Servizio*, 2 (2020), 321-29.

¹¹ Retno Kunrati, 'Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Gemawang) Pendahuluan', *Citra Ilmu*, XV (2019), 11-26.

dapat lebih memfokuskan dirinya dalam pendidikan yang sedang di jalani. Mujiburrahman menjelaskan bahwa melalui pendidikan, peserta didik mengalami perubahan kearah yang lebih baik, baik dari pengetahuan, sikap maupun keterampilan.¹² Artinya bahwa saat seseorang sudah memiliki pendidikan yang tinggi dia dapat mengambil keputusan yang tepat yang terbaik bagi masa depannya termasuk saat kapan ia seharusnya memutuskan menikah dengan pasangannya.



Gambar 1. Dokumentasi Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pendampingan berjalan dengan lancar dan direspons dengan baik oleh remaja yang mengikuti kegiatan. Dalam melakukan pendampingan terhadap remaja perempuan, pengabdian mempersiapkan materi yang memadai yang dijelaskan kepada para peserta kegiatan.



Gambar 1. Materi yang telah dipersiapkan

¹² M Mujiburrahman and Rudi Hariawan, 'Manajemen Mitigasi Bencana Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Disaster Mitigation Management in Early Childhood Education Units for Disaster and Earthquake Disaster Risk Reduction', *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan E-Saintika*, 4.1 (2020), 68–79.

Berikut merupakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan; Pelaksanaan kegiatan pendampingan remaja perempuan agar menghindari pernikahan dini melalui edukasi pentingnya pendidikan diawali dengan pemberian materi pertama yaitu memberikan pemahaman tentang pernikahan dini kepada para remaja perempuan yang mengikuti kegiatan. Pada masa remaja terjadi banyak perubahan dan masalah yang jika tidak cepat ditangani dapat menjadi masalah yang berkepanjangan dan bisa berdampak serius. Salah satu masalah remaja yang memerlukan perhatian adalah keputusan remaja yang melakukan pernikahan dini.

Materi kedua yaitu dampak atau resiko dari pernikahan dini. Pernikahan dini dapat menimbulkan banyak masalah sosial dan di lain sisi juga menimbulkan masalah hukum. Resiko yang bisa dialami oleh pasangan yang melakukan pernikahan dini beragam seperti halnya; mengalami depresi berat, terjadinya perceraian karena usia belum matang, pendidikan menjadi terhambat, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi dapat membuat anak terlantar, dan lain sebagainya. Pihak perempuan lebih rentang menerima dampak negatif pernikahan dini. Sebab pernikahan yang dilakukan menuntut mereka untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, mengandung dan melahirkan pada usia muda yang sangat beresiko tinggi bagi kesehatan.

Kehamilan pada remaja memiliki risiko lebih besar terjadinya komplikasi baik pada ibu maupun anak. Lebih dari itu seorang perempuan yang belum siap untuk hamil memengaruhi kondisi psikologinya, mengalami trauma serta ketidakpastian untuk melakukan peran ganda.¹³ Sehingga hal ini memberikan dampak ketidak adanya kesejahteraan di dalam menjalani status barunya. Ketika perempuan yang belum cukup umur dan belum memiliki kedewasaan psikologi dan kesiapan mental dengan kurun waktu yang cukup singkat memiliki anak dan berkewajiban untuk mendidiknya. Kedewasaan seorang perempuan dalam mendidik anaknya sangat diperlukan bagi tumbuh kembang sang anak.

Materi ketiga yaitu edukasi tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Di dalam materi ini, pengabdian memberikan penjelasan tentang makna pendidikan serta kewajiban para generasi muda dalam menuntut ilmu. Tentunya banyak keuntungan diporeleh seseorang yang sudah berpendidikan, selain dapat mengembangkan potensi pribadi seorang, pendidikan juga dapat memberikan perubahan baik yang membuat seseorang bijak dalam mengambil keputusan. Melalui pendidikan seseorang dapat melek terhadap setiap situasi dan keadaan dan tak mudah terdoda dengan stigma dan budaya yang salah yang sudah berkembang. Sehingga pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan. Karena tidak adanya kematangan sebelum memutuskan menikah.

Berdasarkan kondisi masyarakat di jemaat GKSI Syalom Unse, terlihat bahwa baik orang tua maupun anak-anak tidak paham tentang urgensi urgensi dari pendidikan itu sendiri, sehingga mereka dengan mudahnya menghentikan proses pendidikan yang mereka sedang jalani hanya untuk menikah. Sehingga dalam materi, pengabdian berusaha memberikan pemahaman kepada para remaja perempuan tentang pentingnya pendidikan itu bagi pribadi mereka masing-masing. Agar kelak lebih fokus dalam kegiatan pendidikan mereka di bangku sekolah. Selain itu pengabdian juga memberikan penjelasan tentang konsekuensi-konsekuensi yang dapat dihadapi oleh seorang remaja yang tidak berpendidikan.

Materi keempat yaitu pentingnya pendidikan tinggi bagi kelangsungan hidup dalam berumah tangga. Pendidikan pada seorang remaja harus diutamakan sebab merekalah

¹³ Pintam Ayu Yastirin, 'Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Anak', *Journal For Quality in Women' Health*, 2.1 (2019), 43-49 <<https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i1.27>>.

sebagai generasi penerus yang meneruskan harapan, cita-cita yang dirisaukan oleh orang tua maupun bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan yang diraih oleh seseorang menjadi tunjangan dalam menjalani hidupnya di masa depan. Sebab tujuan dari sebuah pernikahan tidak hanya terbatas untuk keputusan biologis semata. Pernikahan memiliki arti yang mencakup tuntutan hidup yang penuh kasih sayang sehingga seseorang bisa hidup tenang dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka calon mempelai harus lebih matang dan dewasa jiwa raganya sebelum melangsungkan perkawinan. Pernikahan yang dilakukan diusia dewasa merupakan pernikahan yang sudah matang dalam hal usia, mental dan ekonomi.

Di dalam membentuk sebuah rumah tangga tentunya kedua pihak yang melakukan pernikahan harus memiliki kematangan khususnya dalam ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Masalah ekonomi merupakan salah satu masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, terlebih lagi oleh pasangan yang melakukan pernikahan dini. Kehidupan ekonomi bagi mereka yang menikah dini pada umumnya masih kurang bahkan kacau. Sehingga kelabilan emosi seorang remaja dan kekurang siapan dalam menghadapi masalah menyebabkan mereka saling mengalami kegoncangan mental.

Hal ini akan menjadikan pasangan tersebut mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah itu dengan kekerasan. Namun saat mereka menikah diusia dewasa tentunya masalah perekonomian dan masalah lainnya tentunya bukan suatu hal yang berat bagi mereka untuk dijalani. Sebab pendidikan tidak hanya memberikan perubahan saja tetapi juga menumbuh potensi dan menghasilkan keterampilan dalam diri manusia. Sehingga keterampilan yang dimiliki akan berguna dalam menunjang kebutuhan perekonomian rumah tangga. Adapun tindak lanjut dari kegiatan ini adalah penulis berusaha mempublikasi hasil dari PKM ini di jurnal terpercaya supaya banyak pihak bisa menjangkau dan membacanya

KESIMPULAN

Remaja perempuan harus menghindari pernikahan dini sebab hal itu sangat berbahaya dan resiko yang akan mereka terima lebih berat. Tidak hanya merugikan diri mereka secara pribadi, tetapi juga membuat mereka kehilangan kesempatan dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi remaja, dengan adanya pendidikan potensi para remaja dapat bertumbuh serta mengalami perubahan baik yang membuat mereka bijak dalam mengambil keputusan. Dengan adanya kegiatan ini sangat membantu para remaja perempuan dalam memahami dampak dan resiko yang mereka hadapi saat mereka memutuskan menikah dengan meninggalkan masa-masa pendidikan mereka di bangku sekolah. Kegiatan ini juga semakin meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sehingga mereka dapat memiliki kesiapan diri baik segi usia, mental, maupun pendidikan untuk mengarungi kehidupan bersama pasangan dalam keluarga yang akan dibina kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan trimakasi kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta melalui Setia. Terimakasih juga kepada Dr. Djulius Thomas Bila, M.Th., M.Pd.K., selaku dosen pembimbing. Serta trimakasi juga kepada bapak/ibu gembala GKSI Shalom unse, serta seluruh saudara/I yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana, 'DINAMIKA PERNIKAHAN DINI', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 1, 2019
- Bahriyah, Fitriyani, Sri Handayani, and Andari Wuri Astuti, 'PENGALAMAN PERNIKAHAN DINI DI NEGARA BERKEMBANG : SCOPING REVIEW Experience of Early Marriage In Developing Countries : Scoping Review', *Midwifery and Reproduction*, 4.2 (2021), 94-105
- Dini, Vina Febriaani Nurhelita, Agi Yulia Ria, 'Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini', *Jurnal Kesehatan*, 11.1 (2020), 50-59
- Kunratih, Retno, 'Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Gemawang) Pendahuluan', *Citra Ilmu*, XV (2019), 11-26
- Limbong, Mesta, and Evi Deliviana, 'Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan', *Jurnal Comunita Servizio*, 2 (2020), 321-29
- Manurung, Taufik Hidayat, Nuri Prasuci, Suci Pranasari, and Rima Aprilia, 'Upaya Pengenalan Pentingnya Pendidikan Dan Dampak Pernikahan Dini Pada Anak Di Rumah Cerdas Anak Perempuan (CAPER) Desa Danau Sijabut', *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5.1 (2021), 118-22
- Maudina, Lina D, 'Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan', *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15.2 (2019), 89-95
- Mujiburrahman, M, and Rudi Hariawan, 'Manajemen Mitigasi Bencana Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Disaster Mitigation Management in Early Childhood Education Units for Disaster and Earthquake Disaster Risk Reduction', *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan E-Saintika*, 4.1 (2020), 68-79
- Pusat, Penerapan, Informasi Dan, Konseling Remaja, Andi Marlah, Susyanti Akbar, Dinas Pengendalian, and others, 'STRATEGI PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI MELALUI DI SMK NEGERI 1 BULUKUMBA EARLY MARRIAGE PREVENTION STRATEGY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) AT SMK NEGERI 1 BULUKUMBA', *Jurnal Adimistrasi Negara*, 26 (2020)
- Rangga, Oktavianus, and Bobby Kurnia Putrawan, 'Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja : Suatu Perspektif Etika Kristen', *SERVIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 75-86
- Susyanti, Andi Marlah, and Halim Halim, 'Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba', *Jurnal Administrasi Negara*, 26.2 (2020), 114-37 <<https://doi.org/10.33509/jan.v26i2.1249>>
- Syalis, Elprida Riyanny, and Nunung Nurwati, 'Analisi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3 (2020), 29-38
- Wirabumi, Ridwan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn, and Khaldun Bogor, 'Metode Pembelajaran Ceramah', *Annual Conference On Islamic Education And Thought*, I.I (2020), 105-13
- Yastirin, Pintam Ayu, 'Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Anak', *Journal For Quality in Women' Health*, 2.1 (2019), 43-49 <<https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i1.27>>